

## DIFABILITAS DAN ISU-ISU KONSERVASI DALAM FRAME PENILAIAN OTENTIK

**Alimu Huda**

UIN Walisongo Semarang  
email: alimulhuda26@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Permasalahan difabilitas dan isu-isu konservasi perlu mendapat perhatian yang lebih dari dunia pendidikan. Selama ini diskursus yang muncul terkait pendidikan kesetaraan dan ramah lingkungan hanya berpusat pada format materi pelajaran, sedangkan untuk sistem penilaiannya belum begitu mendapat perhatian. Literatur yang khusus membahas sistem penilaian bagi siswa difabel dan berbasis konservasi juga belum banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa dunia pendidikan belum benar-benar sensitif terhadap kaum difabel dan belum menyentuh isu-isu konservasi. Sedangkan kurikulum 2013 mensyaratkan penilaian otentik untuk mengukur kompetensi siswa. Penilaian otentik yang dalam implementasinya berorientasi pada kehidupan riil sangat relevan dengan isu-isu difabilitas dan konservasi. Oleh karena itu pengembangan instrument penilaian otentik berbasis konservasi bagi siswa difabel menjadi keniscayaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait pengembangan instrumen tersebut adalah pertama, mempertimbangkan karakteristik ketunaan siswa. Kedua, menyesuaikan bakat dan minat siswa. Ketiga, mengintegrasikan isu-isu konservasi dalam sistem penilaian otentik.

**Kata kunci: difabilitas, konservasi, penilaian otentik**

### **Pendahuluan**

Kaum difabel selama ini masih mengalami perlakuan diskriminasi, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam dunia pendidikan. Masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap penyandang difabilitas. Dunia pendidikan yang selama ini mengajarkan tentang keberagaman pun masih berlaku tidak adil terhadap kaum difabel. Penyandang difabilitas yang ingin masuk ke sekolah umum harus gigit jari karena ditolak pihak sekolah dengan berbagai alasan.

Sensitivitas dunia pendidikan terhadap penyandang difabilitas hanya menyentuh kulit luarnya saja. Banyak kebijakan pendidikan yang tidak sesuai dengan regulasi yang ada. UU RI nomor 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) pasal 24 ayat 5 menyebutkan bahwa Negara harus menjamin penyandang difabilitas supaya dapat mengakses pendidikan umum menengah, pelatihan kejuruan, pendidikan dewasa, dan pembelajaran seumur hidup tanpa diskriminasi dan atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya. Untuk mencapai tujuan ini Negara harus menyediakan lingkungan belajar yang memadai bagi penyandang difabilitas. Jadi kaum difabel memiliki hak yang sama untuk belajar di sekolah umum, dan pihak sekolah serta pemerintah harus menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel bagi siswa difabel. Realitanya, banyak sekolah yang masih menolak penyandang difabilitas sebagai siswanya. Solusi pemerintah untuk mengeliminir praktek-praktek diskriminasi bagi kaum difabel, adalah dengan membuka sekolah inklusif, yaitu sekolah yang diperuntukan bagi siswa umum dan siswa difabel secara integratif. Namun sistem pembelajaran di sekolah inklusif ini pun belum maksimal, karena tidak dilengkapi dengan alat bantu ajar siswa difabel yang sifatnya universal atau dapat diakses siapa saja.

Sistem pembelajaran yang sensitif-difabel juga belum benar-benar tercipta. Hal yang menarik untuk dibahas terkait sistem pembelajaran kelas inklusif adalah tentang sistem penilaiannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi sekolah inklusif adalah tidak adanya standar penilaian siswa. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif biasanya memiliki format penilaian yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Selama ini diskursus yang muncul terkait pendidikan bagi siswa difabel hanya berpusat pada format materi pelajaran, sedangkan untuk sistem penilaiannya belum begitu mendapat perhatian. Literatur yang khusus

membahas sistem penilaian bagi siswa difabel juga belum banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa dunia pendidikan belum benar-benar sensitif terhadap kaum difabel.

Isu lainnya yang perlu mendapat perhatian serius selain difabilitas adalah masalah konservasi. Tidak adanya keseimbangan antara *antroposentris* dan *ekosentris* mengakibatkan munculnya konservasi (MIPL, 2010; Antariksa, 2004). Dinamika penduduk yang semakin kompleks, pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam yang kurang bijaksana, kurang terkendalinya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi maju, sertadampak negatif yang sering muncul dari kemajuan ekonomi menjadikan lingkungan semakin tidak ramah. Oleh karena itu wacana pengintegrasian isu konservasi dalam sistem pendidikan perlu segera direalisasikan.

Langkah konkrit yang dapat dilakukan guru untuk mengimplementasikan pendidikan konservasi tersebut adalah dengan mengemas isu-isu konservasi dalam materi pelajaran. Keterpaduan tersebut akan berimplikasi pada format penilaian yang digunakan guru. Guru perlu menyusun sistem penilaian yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, tidak hanya dalam dataran konsep tapi juga praktiknya. Format penilaian yang semacam ini dapat dilakukan melalui penilaian otentik.

Penilaian otentik bersifat komprehensif, tidak hanya berorientasi pada produk belajar tetapi juga ditekankan pada proses. Bila sebelumnya fokus pembelajaran adalah pada produk belajar, maka saat ini proses dan produk mendapat porsi perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa suatu produk yang baik seyogyanya didahului oleh proses yang baik. Penilaian proses tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang berbasis lingkungan hidup.

Permasalahan yang dihadapi siswa difabel serta munculnya isu-isu konservasi dalam dunia pendidikan di atas menunjukkan perlu adanya penataan secara komprehensif khususnya pada sistem penilaiannya. Perlu adanya upaya pengembangan instrumen penilaian yang berorientasi pada siswa difabel dan isu-isu konservasi. Salah satu bagian terpenting dari implementasi kurikulum 2013 adalah adanya penilaian otentik. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk merumuskan sebuah konsep penilaian otentik bagi siswa difabel dan mengintegrasikannya dengan isu-isu konservasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Penilaian Otentik Siswa Difabel Di Sekolah Inklusif

Kata difabel (*diffable*) merupakan akronim dari *differently able* yang bisa diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berbeda. Keberbedaan tersebut bisa secara fisik maupun mental. Paradigma lama tentang difabilitas menyebutkan bahwa orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental diasosiasikan sebagai orang cacat yang membutuhkan pertolongan orang lain. Saat ini paradigma tentang difabilitas telah berubah, dari paradigma yang didasarkan atas *medical model of disability* ke paradigma yang didasarkan atas *social model of disability*.

*Medical model of disability* adalah sebuah model di mana difabilitas dipandang sebagai akibat dari kondisi kelainan fisik semata-mata, yang merupakan hakikat dari kondisi individu penyandanganya - yang merupakan bagian intrinsik dari diri individu yang bersangkutan. Jadi difabilitas dipandang sebagai kelainan fisik semata dan oleh sebab itu harus disembuhkan. Model ini dilakukan dengan pendekatan belas kasihan (*charity-based approach to disability*), yang secara psikologis sangat tidak menguntungkan para penyandang difabilitas. Sedangkan *social model of disability* mengemukakan bahwa hambatan sistemik, sikap negatif dan eksklusi oleh masyarakat (secara sengaja atau tidak sengaja) merupakan faktor-faktor utama yang mendefinisikan siapa yang menyandang difabilitas dan siapa yang tidak di dalam masyarakat tertentu. Model ini mengakui bahwa sementara orang-orang tertentu mempunyai variasi fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi atau ketunaan pada individu, ini tidak harus mengakibatkan difabilitas, kalau masyarakat dapat menghargai dan menginkluskannya semua orang tanpa memandang perbedaan-perbedaan individu. *Social model of disability* ini melahirkan pendekatan

berbasis hak (*rights-based approach*). Pendekatan terhadap difabilitas berbasis hak ini esensinya berarti memandang penyandang difabilitas sebagai subjek hukum. Tujuan akhirnya adalah untuk memberdayakan penyandang difabilitas, dan untuk menjamin partisipasi aktif mereka dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dengan cara yang terhormat dan mengakomodasi perbedaan yang ada pada diri mereka.

Ada empat nilai inti hukum hak asasi manusia yang sangat penting dalam konteks difabilitas yaitu: 1) Martabat masing-masing individu, yang dipandang sebagai tak terhingga nilainya karena harga diri yang melekat pada dirinya, dan bukan karena secara ekonomi dia "berguna"; 2) Konsep otonomi atau penentuan nasib sendiri (*self-determination*), yang didasarkan atas praduga bahwa orang memiliki kapasitas untuk mengarahkan sendiri tindakan dan perilakunya, dan seyogyanya orang itu ditempatkan di pusat semua keputusan yang mempengaruhi dirinya; 3) Adanya kesetaraan dengan semua orang betapa pun berbedanya orang itu; 4) Etika solidaritas, yang menuntut masyarakat untuk menjamin kebebasan penyandang difabilitas dengan dukungan sosial yang tepat.

Model sosial difabilitas dengan pendekatan berbasis hak asasi manusia ini telah melahirkan ideologi pendidikan inklusif. Secara konseptual pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama anak sebayanya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. UNESCO 1994 dalam Alimin (2009: 7), memberikan gambaran bahwa pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*. Prinsip dasar yang menjadi karakter pendidikan inklusif adalah menghindari *pelabela* atau stigma negative pada siswa difabel (Ilahi, 2013: 52).

Menurut Direktorat PSLB (2007) pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna yaitu: (1) Pendidikan Inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak, (2) Pendidikan inklusif berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar, (3) Pendidikan inklusif membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, dan (4) Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Pendidikan inklusif lebih berorientasi pada pengembangan sikap siswa difabel yang lebih komprehensif baik intelektual maupun sosial sebagai produk dari belajarnya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara benar. Siswa seharusnya tidak hanya diajarkan untuk bisa survive tetapi juga harus berkembang baik kemampuan akademik, motorik, maupun kehidupan sosialnya. Untuk mengukur sejauhmana keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru, maka perlu adanya penilaian. Dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 disebutkan bahwa pendidikan inklusif harus mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat siswa dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan.

Penilaian bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam. Jenis dan model yang akan dipakai disesuaikan dengan kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri. Ada dua jenis penilaian yaitu tes dan non-tes. Tes meliputi kegiatan tes lisan, tes tulis (uraian dan objektif), dan tes kinerja. Sedangkan non-tes meliputi skala sikap, checklist, kuesioner, studi kasus, dan portofolio. Keragaman penilaian tidak dimaksudkan memberikan keleluasaan guru untuk menerapkan dengan seenaknya jenis penilaian tertentu. Sebaliknya dengan adanya keragaman penilaian tersebut, guru dituntut lebih profesional dan bertanggung jawab ketika menentukan pilihan. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (*continuous evaluation*) agar dapat mendorong penelaahan dan refleksi siswa terhadap kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran dan hasil yang dicapainya. Artinya ini merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti serta terfokus pada ujian akhir saja, namun semua proses dilihat secara seksama, sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi belajar siswa dari awal sampai akhir. Agar

setiap siswa memperoleh perhatian yang sama tetapi diberi yang berbeda sesuai kebutuhannya, maka guru menyusun buku penilaian individu yang berisikan seluruh hasil belajar siswa (hasil tes, hasil tugas perorangan, hasil praktikum, hasil pekerjaan rumah, dsb.) tercatat dan terorganisir secara sistematis (Sunanto et al., 2004:87).

Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mensyaratkan penilaian otentik untuk mengukur hasil belajar siswa. Karakteristik penilaian otentik adalah terintegrasi dengan sistem pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan masalah. Mueller (2008) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dalam suatu proses pembelajarannya. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun siluar kelas.

Wiggins (1984: 229) berpendapat *Engaging and worthy problems and questions of importance, in which students must use knowledge to fashion performance effectively and creatively. The tasks are either replicans of or analogous to the kinds of problems faces by adult, citizen, and consumers or professional in the field.*

Statemen di atas menunjukkan bahwa sistem penilaian menekankan perlunya kinerja yang ditampilkan secara efektif dan kreatif. Selain itu tugas yang diberikan dapat berupa pengulangan tugas, atau masalah yang analog dengan masalah yang dihadapi orang dewasa (warga negara, konsumen, profesional) di bidangnya.

Penilaian otentik harus mencerminkan masalah riil dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar konsep ideal. Penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holistik yang merefleksikan sikap, pengetahuan dan ketrampilan (Fadlillah, 2014: 209). Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik dan jurnal berupa catatan pendidik. Kemudian penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan penilaian ketrampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan portofolio. Instrumennya menggunakan daftar cek yang dilengkapi dengan rubrik.

Implementasi penilaian otentik pada siswa difabel harus disesuaikan dengan kondisi fisik maupun psikologis siswa. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru kaitannya dengan implementasi penilaian otentik bagi siswa difabel adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi karakteristik ketunaan siswa

Guru harus terlebih dahulu melakukan mapping terhadap ketunaan siswa dan ciri-ciri istimewa lainnya. Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan guru memilih teknik dan instrumen penilaian yang valid. Siswa tuna netra akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa tuna rungu wicara ataupun tuna daksa. Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru seharusnya juga berbeda. Misalnya penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) dan penilaian diri yang menggunakan instrumen lembar penilaian tidak bisa diterapkan pada siswa tuna netra, karena ada kendala penglihatan. Begitu juga dengan penilaian ketrampilan, guru perlu menetapkan kriteria terampil secara jelas, tidak hanya secara fisik namun juga non fisik serta tidak diskriminatif.

b. Mempertimbangkan potensi siswa

Interaksi edukatif siswa difabel memang terkendala fisik, namun tak jarang mereka memiliki potensi besar baik yang berkaitan dengan kemampuan akademik ataupun

tidak. Potensi-potensi yang dimiliki siswa difabel tersebut patut untuk diapresiasi dan dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam memberikan penilaian. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 70 tahun 2009, bahwa pembelajaran inklusif harus berorientasi pada pengembangan bakat dan minat siswa. Oleh karena itu, siswa difabel yang memiliki bakat tertentu perlu mendapat perhatian dan diarahkan supaya dapat berkembang lebih baik. Dalam konteks penilaian otentik, aspek bakat dapat dimasukkan dalam penilaian kompetensi ketrampilan.

c. Menyesuaikan minat siswa.

Minat juga merupakan point penting yang perlu dipertimbangkan guru dalam memberikan penilaian. Minat identik dengan motivasi. Siswa difabel yang notabene memiliki keterbatasan fisik namun masih memiliki minat yang besar terhadap cabang ilmu tertentu, berarti mereka memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, aspek minat ini juga perlu diapresiasi dan dijadikan salah satu poin penilaian. Aspek minat bisa dimasukkan dalam penilaian kinerja.

## 2. Pengintegrasian Isu-isu Konservasi dalam Penilaian Otentik

Degradasi sumber daya alam telah terjadi hampir diseluruh resources kehidupan baik tanah, air, dan udara. Degradasi akan semakin besar jika tidak dilakukan langkah-langkah preventif. Salah satunya dengan memasukan isu-isu konservasi dalam pembelajaran. Pendidikan konservasi perlu dilakukan guna mengantisipasi kerusakan alam yang lebih hebat. Menurut Sumarno (2012) jenis pendidikan yang sesuai untuk mempersiapkan generasi muda konservasionis (*conservationist*) adalah pendidikan lingkungan hidup dengan kekhususan konservasi alam atau pendidikan konservasi alam.

Pendidikan konservasi masuk dalam pendidikan lingkungan yang mengandung pengertian sebuah proses yang ditujukan untuk membangun populasi dunia yang sadar dan memperhatikan lingkungan secara keseluruhan termasuk masalah-masalahnya, dan memiliki pengetahuan, sikap motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja secara individu dan kelompok dalam mencari solusi masalah saat ini dan mencegah masalah yang akan datang (*Unesco 1978, Konferens iUnesco di Tbilisi, Georgia, USSR*). Pendidikan konservasi merupakan salah satu pembelajaran secara eksperimental. Program ini memfokuskan pada beberapa hal antara lain: (a) untuk mendukung kepedulian dan perhatian terhadap ekonomi, social dan keterkaitannya terhadap lingkungan ekologis baik di perkotaan maupun di pedesaan, (b) untuk menyediakan setiap orang dengan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, perilaku, komitmen, kemampuan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, (c) untuk menciptakan pola sikap hidup yang positif baik dari tingkat individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan alamnya (Sulfiantono, 2012).

Isu-isu konservasi mencakup ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996; Alvares, 2006). Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun di suatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun di suatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaannya yang dapat digabungkan.

Sistem pembelajaran yang berbasis konservasi perlu mengadopsi isu-isu konservasi tersebut ke dalam materi pelajaran. Esensinya semua materi dapat diselipi dengan nilai-nilai konservasi. Pembelajaran berbasis konservasi tersebut akan menghasilkan sistem penilaian yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Pemanfaatan isu-isu konservasi dalam sistem pembelajaran akan sangat relevan dengan sistem penilaian otentik. Penilaian otentik difokuskan pada permasalahan riil yang dihadapi di masyarakat, termasuk masalah lingkungan hidup. Beberapa teknik dan instrumen penilaian otentik berbasis konservasi yang dapat dikembangkan guru adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dihubungkan dengan sikap siswa terhadap materi pendidikan konservasi, sikap siswa terhadap lingkungan, dan sikap siswa yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai kehidupan. Instrument penilaian yang bisa digunakan di antaranya adalah:

- 1) Observasi (pengamatan) yang dilakukan guru terhadap aktivitas belajar siswa. Indikator-indikator yang dimasukkan ke dalam lembar observasi diantaranya memuat tentang sikap siswa terhadap alam seperti memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah, menyiram bunga, dan lain sebagainya.
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian yang berpatokan pada kekurangan dan kelebihan siswa dalam konteks pencapaian kompetensi. Guru dapat memasukan isu-isu konservasi dalam inventori (daftar kemampuan pribadi siswa), misalnya saya menggunakan air secukupnya, saya berusaha melestarikan lingkungan dengan menanam pohon di sekitar rumah, saya mengembalikan binatang piaraan saya ke habitat asilnya, saya rela membantu teman yang memiliki keterbatasan fisik, dan pernyataan lainnya yang berisi tentang sikap siswa terhadap lingkungan.
- 3) Penilaian antar siswa (*peer evaluation*), merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menilai siswa lainnya kaitanya dengan sikap mereka terhadap lingkungan, misalnya si A selalu membuang sampah pada tempatnya, si A selalu membantu teman yang memiliki keterbatasan fisik, dan lain sebagainya. Format instrument yang digunakan sama dengan penilaian diri.
- 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan guru tentang sikap siswa terhadap lingkungan.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan ini berhubungan dengan kompetensi kognitif siswa. Beberapa jenis penilaian pengetahuan yang berbasis konservasi adalah tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tes ini untuk mengukur sejauhmana pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, butir-butir soal yang dibuat oleh guru harus dikaitkan dengan isu-isu konservasi. Misalnya untuk penugasan instrumen yang digunakan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang berkaitan kegiatan konservasi alam yang terintegrasi dengan materi tertentu.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang berhubungan dengan ranah psikomotor. Penilaian keterampilan menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan adalah *ceks list* yang dilengkapi dengan rubric.

Penilaian keterampilan yang berorientasi pada nilai-nilai konservasi dapat berupa tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, misalnya kaitanya dengan materi abrasi laut dalam pelajaran IPA Terpadu siswa diminta untuk menanam pohon mangrove di daerah pesisir pantai.

## Simpulan

Pengembangan instrumen penilaian otentik yang berbasis konservasi bagi siswa difabel perlu untuk dilakukan. Hal ini bukan semata-mata untuk kebutuhan akademik semata tapi juga sebagai upaya transformasi sikap. Perubahan cara pandang terhadap kaum difabel dan isu-isu konservasi merupakan prasyarat untuk menciptakan sistem pendidikan kesetaraan sekaligus ramah lingkungan.

Pengembangan penilaian otentik berbasis konservasi bagi siswa difabel harus mempertimbangkan beberapa hal: *pertama*, karakteristik ketunaan siswa. Siswa difabel memiliki ciri ketunaan yang berbeda. Hal ini harus menjadi pertimbangan khusus dalam menentukan instrument penilaian yang digunakan. Kesalahan dalam menentukan instrument akan berakibat pada ketidakvalidan data yang diterima guru. Dalam hal ini alat ukur yang digunakan tidak bisa digunakan untuk mengukur kompetensi siswa. *Kedua*, menyesuaikan bakat dan minat siswa. Idealnya sistem pendidikan harus berorientasi pada pengembangan bakat dan

minat siswa. Oleh karena itu, instrument yang digunakan harus mampu mengukur bakat dan minat siswa. *Ketiga*, mengintegrasikan isu-isu konservasi dalam sistem penilaian otentik. Instrument penilaian yang dikembangkan perlu berorientasi pada preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi lingkungan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengukur keberhasilan pendidikan konservasi, yang tujuan jangka panjangnya adalah tersedianya sumberdaya alam yang berkualitas.

Format penilaian otentik yang ada bukan harga mati. Guru dapat mengembangkan instrument berdasarkan visi dan misi yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Wiggins sangat pencetus *authentic assessment*, bahwa penugasan harus dilakukan secara kreatif dan efektif guna menyelesaikan permasalahan riil dalam dunia nyata.

#### Daftar Pustaka

- Alimin, Zaenal. 2008. "Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Anak Berkebutuhan Khusus". (Online). <http://zalimin.blogspot.com/2008/03/pemahaman-konsep-pendidikan-kebutuhan>.
- Alvares. 2006. "Kegiatan Budaya", <http://en.Wikipedia>
- Antariksa. 2004. "Pendekatan Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Penataan Kota". *Jurnal Plan NIT*.
- Direktorat PSLB. 2007. *Suplemen Penyelenggaraan Sekolah Inklusif*, Jakarta: Direktorat PSLB.
- Ensiklopedi Online Wikipedia. 2010. "Mainstreaming" dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Mainstreaming\\_%28education%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Mainstreaming_%28education%29)
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marquis-Kyle, P. & Walker, M. 1996. *The Illustrated Burra Charter: Making Good Decisions About the Care of Important Places*, Australia: ICOMOS.
- MIPL. 2010. *Konservasi*. Purwokerto: STMIK AMIKOM
- Mueller, J. 2008. "Authentic Assessment Toolbox". North Central College <http://www.noctrl.edu/>, Naperville, <http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>.
- Soenarno, Sri Murni. 2012. "Pendidikan Konservasi Alam Bagi Anak", [http://www.iwf.or.id/detail\\_content/103](http://www.iwf.or.id/detail_content/103)
- Sulfiantono, Arif 2012. "Urgensi Pendidikan Konservasi", <http://www.tngunungmerapi.org/urgensi-pendidikan-konservasi/>
- Sunanto Dj, dkk. 2004. *Pendidikan yang Terbuka Bagi Semua*, Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan UNESCO Jakarta Office.
- UU RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD).
- Wiggins, G. 1984. *A True Test: Toward More Authentic And Equitable Assesment*, Phi Delta Kappa.